

Jurnal

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI DI KELURAHAN MADE,
SURABAYA¹

Heri Surya Nugraha

071114064

ABSTRACT

Their work as farmers to in the city that as much as this does not constitute a who customarily viewed city people itself , more over Surabaya who is known as a metropolis be biased that there are still regional the very maintain the condition with plant rice and the farmers that is consistent choose the trail as defense their lives .This study used to know how was the survival farmers in Made , Surabaya in an effort to meeting the needs of farmers in the process .

The paradigm that used to answer highlights the difficulty in this research is descriptive paradigm with a quantitative approach .The theory used is the theory belonging to james c scott about the mechanism survival .Respondents in this research was fifty men farmers in Made , Surabaya .Sample to determine used method of cluster or grouping .The sample collection technique that is used is sempling random .Data collection method in this research was using a questionnaire to directly interview on the court and do indept interview to one of the agricultural .

The results found in this research among other :(1) the farmers in Made Surabaya who in the mechanism survival also by means of expanding network or construct with fellow farmers and also they get helps from government in maintaining existence they become farmer food. (2) the using alternative [subsistence](#) besides with the way they work as farmers some of them also hire wife son and they had workby-product also And (3) the fasten a belt firmer by means of utilizing results harvest money to be used in agricultural processes next and to satisfy the needs of his life.

The keywords: the survival, urban farmers

¹ Tulisan ini merupakan ringkasan skripsi yang berjudul mekanisme survival petani perkotaan (studi deskriptif tentang strategi bertahan hidup petani di Kelurahan Made, Surabaya)

A. Pendahuluan

Negara Republik Indonesia selain dikenal sebagai negara maritim juga dikenal sebagai negara Agraris, akan tetapi, Akhir-akhir ini lahan untuk bertani sangat terbatas sekali. Lokasi pertanian umumnya jauh dari kota besar karena sebagian besar daerah yang dekat dengan kota sudah banyak yang di dirikan industri-industri besar sehingga daerah berladang atau bersawah lebih cocok berada di desa karena masih mempunyai tanah yang subur untuk bertani. Sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta, Surabaya selama ini identik sebagai kota jasa dan perdagangan. Wajah Kota Surabaya dipenuhi gedung-gedung perkantoran yang menjulang dan perumahan-perumahan elit sebagai pertanda berdenyutnya investasi disegala sektor. Sehingga kepadatan Surabaya tidak perlu ditanyakan lagi. Daerah pinggiran kota selalu kurang adanya perhatian dari pemerintah yang hanya memfokuskan pada Surabaya Pusat dan sekitarnya. Surabaya Barat sangat minim dapat perhatian dari pemerintah sehingga masyarakat di daerah pinggiran kota ini sangat memperhatikan. Mayoritas masyarakat daerah pinggiran kota mengeluh dengan keadaan yang ada saat ini. Salah satunya adalah kelurahan Made yang sebagian besar penduduknya masih bekerja sebagai petani namun tetap berada pada lingkup kota metropolitan.

Pekerjaan sebagai petani untuk di kota yang sebesar ini bukan merupakan suatu yang lazim dipandang masyarakat kota itu sendiri, terlebih Surabaya yang

terkenal sebagai kota metropolis menjadi bias dengan masih adanya daerah yang sangat mempertahankan kondisinya dengan sawah dan para petani yang masih konsisten memilih jalur ini sebagai pertahanan hidup mereka. Sedangkan, lahan pertanian semakin hilang dari kota Surabaya dari tahun ke tahun. Dinas Pertanian kota Surabaya pun mengungkapkan dari 1.634 ha lahan pertanian yang tersisa di kota Surabaya, 60 persen diantaranya telah dikuasai pihak swasta dalam hal ini para pengembang. Kepala Seksi Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian (Distan) kota Surabaya, Bagas Swadaya mengungkapkan para Pengembang telah menguasai lahan pertanian tersebut. Lahan pertanian produktif di Surabaya, kata dia, saat ini hanya tersisa di wilayah Surabaya Barat, Timur dan Selatan. (Farocha, 2014)

Tulisan singkat berikut adalah ringkasan dari strategi bertahan hidup petani di perkotaan

B. Mekanisme survival petani perkotaan dalam perspektif James Scott

Mekanisme survival petani dijelaskan oleh Scott dalam teori etika subsistensi yang mengulas mengenai teori mekanisme survival di kalangan petani. Scott menjelaskan bahwa keluarga petani harus dapat bertahan melalui-tahun-tahun dimana hasil bersih panennya atau sumber-sumber lainnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Maka mereka dapat mengikat sabuk mereka lebih kencang lagi dengan makan hanya sekali dalam sehari dan beralih ke makanan dengan mutu rendah. (Scott, 1989: 40-41) Di kebanyakan masyarakat petani yang pra-kapitalis, kekhawatiran akan mengalami kekurangan

pangan telah menyebabkan timbulnya apa yang dinamakan sebagai “Etika Subsistensi”. Etika yang terdapat di kalangan petani Asia Tenggara ini, ternyata juga terdapat di kalangan rekan-rekan mereka di Prancis, Rusia dan Italia di abad ke 19. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari suatu kehidupan yang begitu dekat dengan garis baris.

Keharusan memenuhi kebutuhan subsistensi keluarga, yang mengatasi segala-galanya, seringkali memaksa petani tidak saja menjual dengan harga berapa saja asal laku, akan tetapi juga membayar lebih jika membeli atau menyewa tanah, lebih besar dari apa yang lazim menurut kriteria investasi kapitalis. Seorang petani yang kekurangan tanah, yang mempunyai keluarga besar dan tak dapat menambah penghasilannya dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan lain, seringkali berani membayar harga yang sangat tinggi untuk tanah, atau “hunger rents” menurut istilah Chayanov, selama tambahan tanah itu dapat menambah isi priuk nasi dengan berapa saja. Sesungguhnya, semakin kecil lahan yang dimiliki satu keluarga, semakin besar keluarga itu akan berani membayar untuk sebidang lahan tambahan (Scott,1989:21). Dengan demikian, teori mikro ekonomi dapat menjelaskan swa-pacal sebagaimana yang telah diamati oleh Chayanov itu. Juga fenomena hunger-rent kiranya dapat dijelaskan dengan cara yang sama. Semakin besar keluarga (lebih banyak mulut yang harus diberi makan dan lebih banyak tangan yang untuk bekerja), makin besar produk marginal dari setiap tambahan lahan dan karenanya makin besar pula sewa maksimum yang keluarga itu berani membayar. Karena tingkat kesempatan yang mendekati nol

dan arena keharusan untuk mencapai subsistensi yang memadai, maka rumah tangga petani akan bersedia bekerja untuk upah-upah yang sangat rendah.

Kehidupan masyarakat yang hidup dekat dengan subsistensi, akibat dari suatu kegagalan adalah begitu rupa, sehingga mereka lebih mengutamakan apa yang dianggap aman dan yang diandalkan dari pada keuntungan yang diperoleh dalam jangka panjang. Banyak hal yang kelihatannya ganjil dari perilaku ekonomi petani bersumber pada kenyataan bahwa perjuangan untuk memperoleh hasil yang minimum bagi subsistensi berlangsung konteks kekurangan tanah, modal dan lapangan kerja di luar. Sebagaimana telah ditunjuk oleh A.V Chayanov dalam studinya yang klasik tentang petani di Rusia, konteks yang berbatasan itu kadang-kadang memakan petani untuk melakukan pilihan yang tak masuk akal jika dilihat dari ketentuan-ketentuan pembukuan yang lazim (Scott, 1989:19). Oleh karena tenaga kerja seringkali merupakan satu-satunya faktor produksi petani yang relatif melimpah, maka pastinya ia akan melakukan kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja yang banyak dengan hasil yang sangat kecil, sehingga kebutuhan subsistensinya terpenuhi. Suatu panen yang buruk itu berarti bukan hanya kurang makan, untuk tetap makan orang tersebut mungkin harus melakukan berbagai cara walau dia harus menjual tanah ataupun ternaknya, sehingga diharapkan akan memperkecil kemungkinan baginya mencapai batas subsistensi di tahun berikutnya.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh petani tersebut itulah yang kita kenal dengan prinsip “safety first”

atau dahulukan selamat. Dalam prinsip “dahulukan selamat” atau “menghindari resiko” ini banyak dari para ahli ekonomi belajar dari petani berpenghasilan rendah dari dunia ke tiga (asia tenggara) yang merupakan salah satu karya terpenting tentang pertanian subsistensi yang menunjukkan tentang adanya penyesuaian pokok mengenai prinsip-prinsip tersebut Para petani yang hidup dekat dengan batas subsistensinya, rasa enggan untuk mengambil resiko itu bisa sangat kuat, oleh karena suatu hasil diatas nilai-nilai yang diharapkan mungkin tidak dapat mengimbangi hukuman berat akibat hasil dibawah nilai-nilai yang diharapkan (Scott, 1989:27). Sikap-sikap terhadap kekurangan pangan menentukan sikap rakyat terhadap semua hal lainnya: pemerintah, daerah pedesaan, hidup dan mati, kehilangan hal yang berharga, moralitas, kebanggaan, kenistaan, harga diri. Ia merupaka tema sentral dari segala bentuk pengungkapan rakyat. Begitu pula rakyat biasa tidak hidup dalam mitos dan kekuatan panik; karena dalam kenyataannya kekurangan dan kelaparan merupakan ancaman tunggal terbesar bagi eksistensi mereka (Scott, 1989:13)

Situasi yang krisis, untuk tetap bisa mempertahankan subsistensinya, para petani harus memiliki strategi untuk mempertahankannya, strategi tersebut dalam scott (1983) dinamakan dengan mekanisme survival, terdapat 3 mekanisme survival:

- 1) Menggunakan relasi atau jaringan sosial

Meminta bantuan dari relasi atau jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron)/ memanfaatkan hubungan patronase, dimana ikatan patron dan klien merupakan salah satu bentuk asuransi dikalangan petani

2) Alternatif subsistensi

Menggunakan alternatif subsisten yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Cara ini dapat melibatkan seluruh sumber daya yang ada di dalam rumah tangga miskin, terutama istri sebagai pencari nafkah tambahan bagi suami.

3) Mengikat sabuk lebih kencang

Mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jalan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah, seperti beralih makan jewawut atau umbi-umbian.

Beberapa penelitian yang dilakukan di pedesaan Jawa Timur memperlihatkan beberapa cara yang di kembangkan oleh penduduk miskin dalam menghadapi persoalan perekonomiannya, tanpa harus berpindah tempat (Suyanto,1996), yaitu dengan cara :

Mengencangkan ikat pinggang dengan menyederhanakan menu makanan sehari-hari. Yang dimaksud menyederhanakan disini adalah bentuk pengurangan anggaran belanja harian terutama untuk makan dan pengurangan uang jajan untuk anak dan orang tua, atau kembali ke pola

subsistem, yaitu mencari lauk pauk makanan dari bahan-bahan tanaman disekitar yang tidak harus membeli.

Mencari sumber alternatif yang sekiranya bisa memberikan pendapatan meski mungkin hasil yang di peroleh tidak begitu besar.

Mengerahkan anggota keluarga yang ada untuk melakukan diversifikasi usaha, anggota keluarga yang umumnya sering menjadi alternatif tempat bergantung adalah kaum ibu dan anak yang dirasa sudah cukup umur.

Meminta bantuan pada sistim penunjang yang ada di sekitarnya, khususnya dengan cara meminta tolong kepada orang tua, anak atau teman. Bentuk hubungan patron dan rasa solidaritas yang masih relatif kuat adalah pranata sosial setempat yang masih banyak membantu proses adaptasi keluarga penduduk miskin dalam mengantisipasi tekanan ekonomi yang menimpanya.

C. Metode penelitian

Dalam menganalisis mekanisme survival petani perkotaan metode yang digunakan oleh peneliti dipaparkan berdasarkan pendekatan yang digunakan, sampai teknik analisis data yang digunakan. Untuk pendekatan penelitian, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Dan dilakukan dengan cara memberikan penelitian kode-kode yang telah ditentukan untuk setiap jawaban yang ada pada kuesioner (koding) untuk kemudian diselesaikan dengan cara pemberian skor pada keseluruhan jawaban per variabel untuk di distribusikan melalui tabel tabulasi dan tabulasi *excel* sesuai dengan klasifikasi tertentu melalui interval-interval yang telah ditetapkan ataupun tabel frekuensi yang digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Hasil pengolahan data tersebut memungkinkan untuk menarik kesimpulan tentang identifikasi. Kuesioner digunakan sebagai media Pendekatan kuantitatif yang berfungsi untuk membantu dan mempermudah

wawancara. Adapun indepth interview yang digunakan untuk memperkuat data yang ada. (Masri Singarimbun,1995)

Penelitian yang peneliti lakukan di Kelurahan Made ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam pendekatan kuantitatif ini peneliti menggunakan kuesioner sebagai panduan untuk melakukan wawancara terhadap responden agar mendapatkan data yang akurat dan relevan dengan topik penelitian. Peneliti juga memberikan kode-kode yang ada pada setiap jawaban di kuesioner untuk mempermudah pendistribusian data ke dalam tabel frekuensi. Lalu kemudian data yang sudah didistribusikan ke dalam tabel frekuensi kemudian dianalisis. Tipe penelitian yang kami gunakan adalah tipe penelitian deskriptif, Penelitian yang akan dilakukan adalah tipe penelitian deskriptif, dalam tipe penelitian yang demikian bertujuan untuk menggambarkan karakteristik suatu fenomena atau permasalahan yang akan diteliti. Karakteristik tersebut dapat berupa keadaan atau gejala baik pada tatanan individu maupun pada tatanan komunitas atau kelompok.

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan kata lain, definisi operasional merupakan suatu informasi ilmiah yang amat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama. Dari informasi tersebut, akan diketahui bagaimana caranya pengukuran atas variabel itu dilakukan. (Masri Singarimbun, 1995). Terdapat beberapa faktor untuk mengidentifikasi tipe- tipe masyarakat di kelurahan Made yaitu:

1) Identitas Responden

Identitas responden pada umumnya adalah informasi atau data pribadi dari obyek yang sedang dianalisis. Dalam menganalisis identitas responden diperoleh indikator sebagai berikut:

Nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, keterampilan, pendidikan, status perkawinan, dan jumlah keluarga.

2) Kondisi Ekonomi

Keadaan ekonomi responden merupakan salah satu faktor penting untuk mengidentifikasi suatu masyarakat. Dalam menganalisis kondisi ekonomi diperoleh indikator sebagai berikut:

Pendapatan panen, beban pegawai, luas lahan

3) Proses mekanisme survival pertanian

Variabel alternatif pekerjaan merupakan upaya responden untuk memperoleh pekerjaan selain petani yang dapat dilihat dari:

Pekerjaan sampingan, pemilikan usaha selain pertanian Jaringan sosial adalah variabel jaringan sosial responden merupakan salah satu faktor penting untuk mengidentifikasi suatu masyarakat. Jaringan sosial dapat diukur dari: Hubungan dengan tengkulak, pemerintah, penjual bibit, konsumen,

Penelitian mengenai mekanisme petani perkotaan teknik pengambilan sampel menggunakan metode penentuan sampel menggunakan cluster, atau unit – unit analisa dalam populasi digolongkan ke dalam gugus – gugus, dan ini akan merupakan satuan – satuan dari mana sampel akan diambil, jumlah gugus yang diambil sebagai sampel harus secara acak. Kemudian untuk unsur – unsur penelitian dalam gugus tersebut diteliti semua. (Masri Singarimbun, 1995).

peneliti mengambil sampel sebanyak 50 orang responden pengambilan jumlah seperti itu didasarkan atas perhitungan 10% dari populasi petani di kelurahan Made berjumlah 370 orang. Dan dibagi kedalam 5 kelompok tani yaitu:

- 1) Kelompok Tani Jaya dengan anggota 106 petani.
- 2) Kelompok Tani Mulyo dengan anggota 65 petani.
- 3) Kelompok Tani Sendang Biru dengan anggota 77 petani
- 4) Kelompok Tani Sumber Rejeki 1 dengan anggota 53 petani
- 5) Kelompok Tani Sumber Rejeki 2 dengan anggota 69 petani

Untuk pengambilan sampel digunakan dengan metode cluster random sampling. Dengan spesifikasi :

- 1) Kelompok tani 1 dengan 13 responden
- 2) Kelompok tani 2 dengan 9 responden
- 3) Kelompok tani 3 dengan 11 responden
- 4) Kelompok tani 4 dengan 8 responden
- 5) Kelompok tani 5 dengan 9 responden

Sampel dalam penelitian ini berfungsi sebagai sumber data. Sedangkan untuk teknik memperoleh data tersebut maka dipergunakan beberapa teknik pengumpulan data yang antara satu dengan lainnya bersifat saling melengkapi. Data dapat diperoleh dengan menggunakan dua cara. Yaitu dengan wawancara dan wawancara mendalam atau indepth interview.

1) Wawancara

Wawancara yaitu suatu metode untuk mendapat suatu informasi dari responden dengan cara berkomunikasi secara langsung. Wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yaitu pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara. Selain itu wawancara juga bisa dengan menggunakan kuesioner yang berisikan sebagian besar pertanyaan tertutup sementara sisanya semi terbuka. Pemilihan kuisisioner tersebut untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola dalam variabel yang terkait dengan karakteristik keluarga

2) Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Selain wawancara, terdapat cara lain untuk memperoleh data primer, yaitu dengan Wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan pada responden yang dipilih secara sengaja. Dalam penelitian ini ada 1 wawancara mendalam kepada ketua kelompok tani dan digunakan untuk menguatkan data yang ada dengan perkataan dari ketua kelompok tani.

penelitian mengenai mekanisme survival petani analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Analisis data kuantitatif pada penelitian ini dilakukan dengan cara, pengumpulan data melalui instrument kuesioner kemudian dari kuesioner tersebut jawaban responden harus dikoding untuk mempermudah analisis data, kemudian setelah dikoding, jawaban tersebut dihitung menggunakan

Microsoft Excel dan untuk memberikan skor pada tiap-tiap jawaban dalam kuesioner.

Pengolahan data terdiri dari beberapa tahap, antara lain yaitu:

- 1) Pemeriksaan data (editing) yang berkaitan dengan kelengkapan pengisian, kejelasan tulisan, kejelasan makna, konsistensi/keajegan dari kesesuaian antar jawaban, relevansi jawaban serta keseragaman kesatuan data pada kuesioner.
- 2) Pembuatan kode (coding) pada kuesioner dimana hal ini berfungsi untuk mempermudah dan mempercepat analisis. Setelah pembuatan kode (coding), kemudian dilakukan penyederhanaan data dengan cara membuat klasifikasi yaitu menggolongkan data dari ratusan/puluhan jawaban.
- 3) Setelah kuesioner dikoding, kemudian kuesioner diinput ke dalam SPSS dan kemudian ditransformasikan ke dalam tabel frekuensi.
- 4) Tabel frekuensi kemudian dianalisis untuk mengetahui penyebaran distribusi dan untuk melihat frekuensi jawaban responden

D. Profil daerah made

Kelurahan Made merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Jarak dari Kota Surabaya adalah 21 km, termasuk di wilayah Surabaya Barat dan dapat ditempuh selama 45 menit dari pusat kota. Jarak dari Kecamatan Sambikerep adalah 3 km dan dapat ditempuh selama 10 menit dari Kecamatan Sambikerep.

Luas wilayah Kelurahan Made adalah 447.334 ha. Kondisi geografis dari permukaan laut adalah 12 meter diatas permukaan laut. Suhu udara yang menyelimuti Kelurahan Made sehari-harinya berkisar 36 derajat celcius. Batas wilayah Kelurahan Made adalah sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Baringin, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Sambikerep, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Lakarsantri, dan sebelah sebarat berbatasan dengan Kelurahan Menganti Kabupaten Gresik.

Kelurahan Made juga pernah mengikuti lomba antar kelurahan/kecamatan yang diadakan oleh pemerintah Kota Surabaya. Antara lain adalah lomba profil kelurahan se Kota Surabaya dan lomba kebersihan kelurahan se Kota Surabaya.

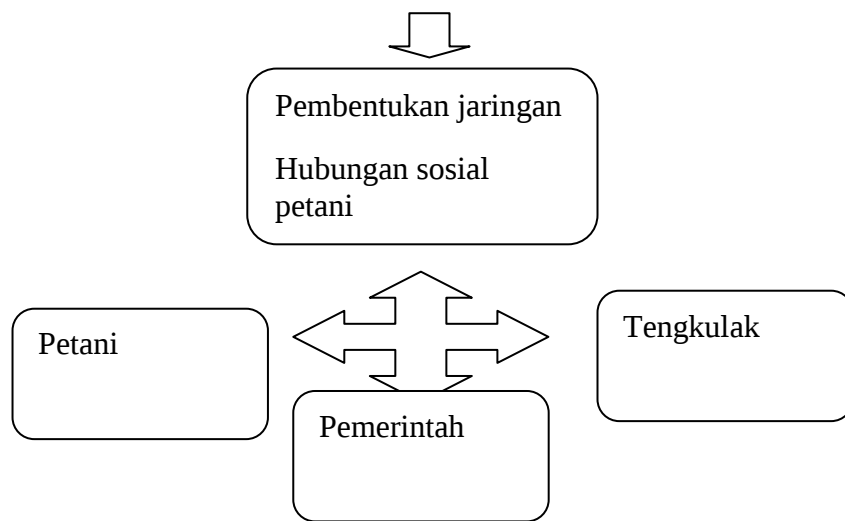
E. Mekanisme survival petani perkotaan

Menjelaskan mengenai mekanism survival petani mencoba membandingkan kondisi dilapangan dengan konsep teoritis dari james c scott. untuk menjelaskan perbandingan kondisi trsebut di gunakan skema agar dapat dipahami lebih jelas. skema di bawah ini ini digunakan untuk melihat bagaimana perbandingan skema dalam proses mekanisme survival petani menurut James C scott dengan hasil di lapangan. Berikut ini skemanya:

Skema 1

Skema Mekanisme Survival Menurut James C scott

Mekanisme
survival petani



Menurut skema James C Scott proses menjelaskan mekanisme survival yaitu proses mempertahankan hidup petani menggunakan relasi atau jaringan sosial. Selain Menggunakan alternatif subsisten yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan dan mengikat sabuk lebih kencang dengan cara mengurangi pengeluaran untuk pangan, Scott juga menjelaskan bagaimana petani meminta bantuan dari relasi atau jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron)/ memanfaatkan hubungan patronase, dimana ikatan patron dan klien merupakan salah satu bentuk asuransi dikalangan petani

Dan skema 1 diatas menjelaskan tentang petani melakukan proses mekanisme survival dengan cara membentuk jaringan-jaringan hubungan sosial petani misalnya petani dengan tengkulak, petani dengan pemerintah dan hubungan dengan sesama petani agar bisa mempertahankan proses pertaniannya. Hubungan

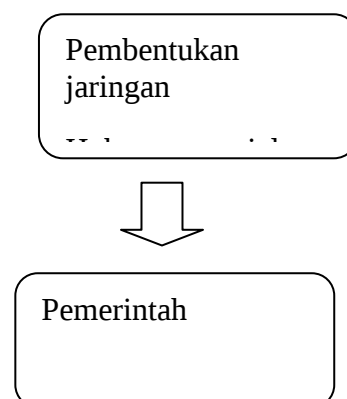
pertama antara petani dengan tengkulak. Hubungan petani dengan tengkulak merupakan hubungan timbal balik. Petani butuh tengkulak untuk memasarkan hasil panennya. Tengkulak membutuhkan petani untuk mendapatkan hasil panen untuk dijual.

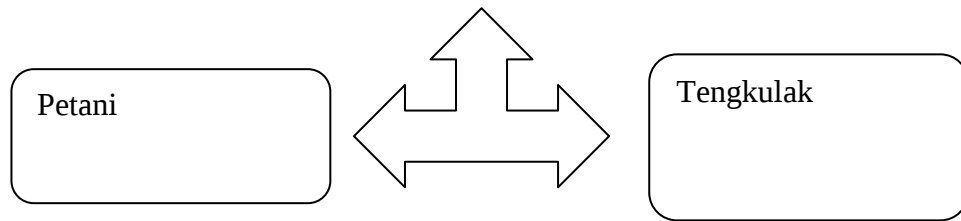
Hubungan kedua adalah hubungan petani dengan pemerintah. Hubungan petani dengan pemerintah merupakan timbal balik. Petani membutuhkan pemerintah dalam proses produksi pertaniannya. Dan pemerintah membutuhkan peran petani untuk pemasukan penghasilan daerah.

Penjelasan mengenai mekanisme survival petani dengan metode pembentukan jaringan, secara teoritis petani akan berkembang dalam petani perkotaan kondisi tersebut akan berjalan dengan lancar ketika ada faktor pemerintah. Pemerintah berperan sebagai fasilitator untuk berkembangnya relasi sosial petani akan tetapi, kondisi dilapangan peran pemerintah dalam pembentukan jaringan sosial bukanlah sebagai fasilitator melainkan sebagai kreator terbentuk jaringan sosial, penjelasan tersebut sesuai dengan skema di bawah ini,

Skema 2

Hasil skema yang ada di lapangan





Skema 2 menjelaskan menurut data yang diperoleh di lapangan mengenai proses mekanisme survival yang dilakukan petani di Kelurahan Made yaitu mekanisme survival sangat bergantung pada pemerintah. Pemerintah berperan penting sebagai pihak pengakomodir petani atau membantu petani dalam membuat jaringan-jaringan dengan cara pemerintah membantu dalam proses penjualan hasil pertanian petani dan selain itu pemerintah juga berperan membantu petani dalam proses pembuatan irigasi yaitu sumur untuk mempermudah petani dalam melakukan pengairan sawahnya ketika sistem tadah hujan yang dilakukan petani tidak lagi berfungsi atau ketika musim kemarau tiba. Selain itu, pula pemerintah sering memberikan pelatihan-pelatihan kepada petani tentang cara bagaimana menghasilkan hasil panen yang berkualitas sehingga harga ketika di jual ke tengkulak lebih baik lagi sehingga bisa lebih mudah dalam mempertahankan proses pertaniannya. Kondisi itu berbeda dengan teori yang di paparkan oleh James C Scott yang menggambarkan dalam proses mekanisme survival petani membentuk jaringan-jaringan agar dapat mempertahankan proses pertaniannya.

Dalam mekanisme survival petani di Kelurahan Made, hubungan sosial sebagai cara untuk membentuk mekanisme survival dengan melalui hubungan petani dengan pemerintah. Hubungan ini terbentuk dikarenakan petani memiliki posisi yang menguntungkan terhadap pemerintah. Karena, posisi petani di perkotaan sangat penting. Berbeda dengan deskripsi James C Scott yang mengatakan petani membutuhkan bantuan dari pemerintah pemerintah

Berbeda dengan pernyataan James C Scott yang mengatakan bahwa petani membutuhkan bantuan dari pemerintah, kondisi petani di Kelurahan Made menunjukkan adanya kondisi dimana pemerintah membutuhkan petani. Hal tersebut dikarenakan keberadaan petani yang sangat penting di perkotaan. Sehingga petani berada pada posisi yang diuntungkan. Hubungan petani dan pemerintah tersebut menjadi hubungan sosial yang dijadikan petani sebagai mekanisme survival.

F. Kesimpulan

Petani di Kelurahan Made memanfaatkan jaringan yang mereka miliki untuk mengembangkan pertanian mereka. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan hubungan mereka dengan sesama petani dan hubungan mereka dengan tengkulak. Hal tersebut sesuai dengan Scott yang menyatakan bahwa untuk melakukan mekanisme survival, petani membutuhkan sebuah jaringan yang sangat luas. Yaitu dengan cara membentuk jaringan dengan pemerintah dan pemerintahpun mendukung upaya petani untuk meminta bantuan atau membangun jaringan dengan cara membuat sumur sebagai sumber irigasi apabila sistem tadah hujan yang dilakukan petani tidak berjalan atau pada saat

musim kemarau tiba. Dengan membantu para petani dalam pembuatan irigasi dan bantuan lain dari pemerintah adalah pemberian penyuluhan tentang metode penanaman baru untuk pertanian di Kelurahan Made kepada para petani.

Jadi sesuai pernyataan James C Scott para petani di Kelurahan Made Surabaya yang dalam mekanisme survivalnya juga dengan cara memperluas jaringan atau membangun dengan sesama petani dan juga mereka mendapatkan bantuandari pemerintah dalam mempertahankan eksistensi mereka menjadi petani.

Petani di Kelurahan Made menggunakan alternatif subsistensi dengan cara sebagian dari istri petani made ikut bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara menekuni pekerjaan mereka, selain itu sebagian anak dari petani tersebut juga bekerja dengan pekerjaan menjadi pedagang sampai dengan bekerja sebagai pegawai kantor. Dan sebagian besar petani di stu juga mempunyai pekerjaan sampingan atau pekerjaan selain menjadi petani, dengan pekerjaan mulai dari menjadi pedagang sampai ada juga yang bekerja menjadi pegawai di kantor pemerintahan.

Jadi petani di Kelurahan Made Surabaya juga menggunakan alternatif subsistensinya dengan cara selain mereka bekerja sebagai petani sebagian dari mereka juga mempekerjakan istri, anaknya, dan mereka mempunyai pekerjaan sampingan juga. Petani di Kelurahan Made juga mengikat sabuk lebih kencang dengan cara memanfaatkan uang hasil panennya untuk digunakan dalam proses pertanian selanjutnya dan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Dan ketika mereka mengalami gagal panen, mereka memilih untuk meminjam uang ke saudara/tetangga, memincam uang ke bank atau koperasi serta mereka sampai mengambil tabungan pribadinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta supaya dapat melakukan proses pertanian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- James C. Scott, 1994. *Moral Ekonomi Petani; Pergolakan dan subsistensi di Asia Tenggara*. Diterjemahkan oleh Hasan Bahari, disunting oleh Bur Rasuanto ; (Jakarta: LP3ES, 1981).
- Ritzer, George. 2011. *Teori Sosiologi*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana, 137.
- Burhan, Bungin, 2001. *Metode Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya.
- Singarimbun, Masri dan Efendi, Sofian, Eds, 1995. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: P.T. Pustaka LP3ES Indonesia.

JURNAL

- Anindito, Andika Dimas 2010 Program Pasca Sarjana UGM yaitu tentang *Keberlanjutan Usahatani Pada Daerah Terkonversi di Pinggiran Kota Provinsi D.I.Yogyakarta*.
- Jurnal monografi Kelurahan Made, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya, 2015
- Oktorana, Shenny 2010 Program Pasca Sarjana UGM tentang *Konversi Lahan Pertanian dan Dampak Kehilangan Pangan Di Daerah Pinggiran Kota Di D.I.Yogyakarta*